

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

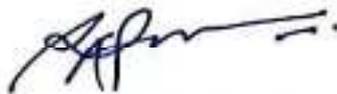
Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Manajemen Program Strata Satu (S-1) dari mahasiswa:

Nama : Samuel T.H. Nababan
NPM : 20520132
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : **PENGARUH LITERASI KEUANGAN
DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP
PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM
(Studi Kasus: UMKM Di Medan Selayang)**

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Manajemen Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Manajemen**

Pembimbing Utama



Dr. Raya Panjaitan, SE, MM



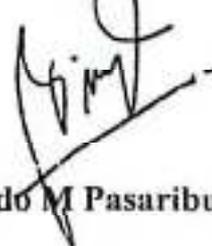
Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.

Pembimbing Pendamping



Tri Melda Mei Liana, SE, M.Si

Ketua Program Studi



Romindo M Pasaribu, SE, MBA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengelola keuangan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari, dimana seseorang harus mengelola keuangan dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, dapat memenuhi kebutuhan hidup serta tidak terjebak dalam kesulitan keuangan. Oleh karena itu, kecerdasan finansial menjadi hal yang perlu diperhatikan di kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini. Kecerdasan finansial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola sumber daya keuangan yang di milikinya, dengan kesejahteraan finansial sebagai tujuan akhir.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang. Literasi keuangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan dengan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya literasi keuangan adalah untuk membantu individu membuat keputusan keuangan yang cerdas seperti mengelola anggaran, menginvestasikan uang dengan bijak, dan menghindari utang yang berlebih. Kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan masalah keuangan pribadi seperti utang yang tinggi, ketidakstabilan keuangan, dan kesulitan dalam merencanakan masa depan keuangan yang aman. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengelola keuangan.

Selain literasi keuangan, sikap keuangan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan pribadi merupakan kotributor penting untuk kesuksesan atau kegagalan keuangan masyarakat. Sikap keuangan merupakan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif terhadap uang.

Sikap keuangan menunjukkan bahwa uang memiliki banyak arti sesuai dengan tingkat pemahaman dan kepribadian seseorang diantaranya uang menjadi bagian penting dalam kehidupannya, sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan dan bahkan kejahatan. Sikap keuangan dipengaruhi banyak faktor diantaranya pengalaman masa kanak-kanak, pendidikan, keuangan status sosial, lingkungan sosial ekonomi dan keluarga. Setiap orang pasti memiliki sikap yang berbeda dalam menyikapi keuangannya. Seseorang yang paham dengan kondisi keuangannya dan mampu menyikapi uang yang dimilikinya menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai sikap keuangan yang baik maka dengan pengelolaan keuangan yang baik nantinya tidak akan terjebak pada sikap yang berlebihan.

Pengelolaan keuangan yang tepat harus di dukung oleh literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan juga berhubungan dengan perilaku keuangan yang baik. Sikap terhadap keuangan juga sangat dibutuhkan agar seseorang dapat meningkatkan taraf hidupnya. Seseorang juga harus memiliki niat dalam pengelolaan keuangannya agar memiliki keuangan yang positif. Tindakan harus dibarengi dengan niat positif terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Objek dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang ada di wilayah Kecamatan Medan Selayang, dimana pada wilayah tersebut para pelaku UMKM akan di survey untuk mengetahui apakah mereka memahami pengaruh daripada literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 di Kecamatan Medan Selayang, terdapat 412 warung makan. Pasar dan pertokoan yang sudah mulai ramai untuk mendukung kegiatan perekonomian, diantaranya terdapat 3 pasar, 272 pertokoan, dan 44 minimarket. Usaha-usaha mikro dan kecil ini umumnya banyak di pasar, seperti: pasar yang ada di Kelurahan Beringin, kelurahan PB Selayang II dan kelurahan PB Selayang I (BPS Kecamatan Medan Selayang, 2023).

Wawancara atau pra-survey yang terkait dengan variabel literasi keuangan, sikap keuangan, dan pengelolaan keuangan UMKM di Medan Selayang telah dilaksanakan untuk 30 pelaku UMKM yang mewakili para pelaku UMKM lainnya. Hasil pra survey dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Hasil Pra-Survey Variabel Literasi Keuangan

Hasil Pra-survey variabel literasi keuangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Pra Survey Literasi Keuangan

No	Keterangan	Hasil			
		Ya	%	Tidak	%
1	Saya mengetahui konsep dasar dalam mengelola keuangan	6	20%	24	80%
2	Saya mampu mengelola asset usaha	5	16,7%	25	83,3%

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan hasil pra-survey pada tabel 1.1 yang peneliti lakukan kepada 30 responden menyatakan bahwa terdapat 20% responden yang mengetahui bagaimana cara mengelola keuangan. Sebanyak 16,7% responden yang dapat mengelola aset usaha. Hal ini dapat dikatakan responden masih belum bisa membagi dana untuk tabungan, investasi dll, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriarianti (2018) yang mengatakan bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya.

2. Hasil Pra-Survey Variabel Sikap Keuangan

Hasil Pra-survey variabel sikap keuangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Pra Survey Sikap Keuangan

No	Keterangan	Hasil			
		Ya	%	Tidak	%

1	Perencanaan keuangan sangat penting untuk masa depan	27	90%	3	10%
2	Saya menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan saja	13	43,3%	17	56,7%

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan hasil pra-survey pada tabel 1.2 yang peneliti lakukan kepada 30 responden menyatakan bahwa terdapat 90% responden berpendapat bahwa perencanaan penting untuk masa depan. Sebanyak 43,3% responden menggunakan uang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa para responden belum sepenuhnya menerapkan sikap keuangannya dengan baik, karena jika mempunyai sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih mudah dalam menilai bagaimana sikap mereka terhadap keuangannya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartono & Asandimitra (2018:317) yang mengatakan bahwa *financial attitude* atau Sikap Keuangan adalah pandangan mengenai uang dilihat dari aspek psikologis yang diperlihatkan dengan kemampuan mengontrol diri terhadap pengeluaran keuangan, pembuatan rencana keuangan, membuat anggaran, serta tindakan dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat.

3. Hasil Pra-Survey Variabel Pengelolaan Keuangan

Hasil Pra-survey variabel pengelolaan keuangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Hasil Pra Survey Pengelolaan Keuangan

No	Keterangan	Hasil			
		Ya	%	Tidak	%
1	Saya memisahkan dana pribadi dengan dana usaha	9	30%	21	70%
2	Saya membuat catatan keuangan usaha saya	11	36,7%	19	63,3%

Sumber : Data diolah 2024

Berdasarkan hasil pra-survey pada tabel 1.3 yang peneliti lakukan kepada 30 responden menyatakan bahwa hanya 30% yang memisahkan dana pribadi dengan dana usaha. Terdapat 36,7% responden yang membuat catatan keuangan usaha. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengelolaan keuangan belum terkelola

secara baik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Brilianti & Lutfi (2020) yang menyatakan bahwa Perilaku keuangan merupakan suatu tanggung jawab keuangan yang berhubungan mengenai cara pengelolaan keuangan, bagaimana dapat membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol pengeluaran.

Pada variabel sikap keuangan dengan penelitian Widayanko (2020) dan Agustine & Widjaja (2021) menyatakan sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, hal ini bisa dikatakan apabila seseorang dengan pengalaman keuangan yang lebih banyak akan membuat seseorang tersebut memiliki perilaku keuangan yang lebih baik juga. Namun pada penelitian Rizkiawati & Asandimitra (2018) dan Nisa & Haryono (2022) mengatakan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi Kasus UMKM di Medan Selayang)**". Penulis tertarik dengan judul tersebut karena menghubungkan aspek literasi keuangan, sikap keuangan, dan pengelolaan keuangan UMKM dalam konteks yang relevan dengan pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan UMKM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Medan Selayang?
2. Bagaimana Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Medan Selayang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Medan Selayang.

2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Medan Selayang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan khususnya bagi para pelaku UMKM, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Sebagai metode untuk penerapan teori-teori yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan, sehingga peneliti dapat menambah pengetahuan secara praktis terkait masalah yang dihadapi para pelaku UMKM.

2) Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap maupun pembanding dari hasil penelitian-penelitian terdahulu serta bisa dijadikan sebagai tambahan literature kepustakaan di bidang manajemen khususnya mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, dan pengelolaan keuangan.

3) Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku UMKM yang terkait mengenai Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Literasi Keuangan

2.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan seseorang terkait finansial agar mampu mengelola dan memanfaatkan keuangan secara maksimal. Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu kompetensi untuk melakukan tindakan rasional, penilaian yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan.

Literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya sehingga literasi mencakup kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.”(Kusumaningtuti S., Soetono., Cecep Setiawan 2018).

Berdasarkan hasil definisi diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang konsep dasar keuangan dalam mengelola keuangan untuk pengambilan keputusan.

Otoritas Jasa Keuangan,(OJK, 2013) menggolongkan tingkat literasi keuangan dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1. *Well Literate*: memiliki pemahaman dan keyakinan tentang Lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta ;memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate*: memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less Literate*: hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4. *Not Literate*: tidak memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan telah terbukti mempengaruhi berbagai perilaku keuangan oleh karena itu memahami metode untuk meningkatkan literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi.

Faktor seseorang terhadap literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan saja tapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak mudah diprediksi seperti lingkungan tempat tinggal, sosial pergaulan, faktor kebiasaan dan faktor psikologis lain yang sulit untuk diukur (Nababan & Sadalia, 2014).

2.1.2 Faktor-Faktor Literasi Keuangan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu lingkungan sosial, perilaku orang tua, pendidikan keuangan dan pengalaman individu terhadap keuangan (Delyana. R. Pulungan, 2017).

Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap orang pasti berbeda-beda. Misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya tingkat pengetahuan yang rendah tentang industri keuangan dapat diatasi, kemudian masyarakat tidak mudah tertipu oleh produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Selain itu, hasil studi lainnya juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga strategi peningkatan literasi keuangan, yaitu (Zulfani, 2020):

1. Memberikan pendidikan literasi keuangan melalui sistem pendidikan formal.
2. Meningkatkan akses informasi, instrumen, dan sumber daya pengelolaan keuangan.
3. Mendorong peningkatan kualitas literasi keuangan melalui beragam program dan bantuan.

Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya (Zulfani, 2020). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dipengaruhi oleh :

1. Karakteristik Sosio-demografi

Dalam hal ini dikatakan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan keuangan yang rendah, dan laki- laki memiliki pengetahuan keuangan dan ekonomi makro yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang di tempuh, akan tetapi selain pendidikan formal, kemampuan kognitif memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan keuangan. Jadi pada intinya, faktor- faktor yang terdapat dalam demografi yaitu meliputi etnis, gender dan kemampaun kognitif.

2. Sosial demografis

Latar belakang keluarga selain sosio- demografi dan kemampuan kognitif, literasi keuangan juga dilatar belakangi oleh keluarga seperti pendidikan orang tua terutama ibu. Jadi pendidikan yang diperoleh dari orang tua atau keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan keuangan seseorang.

3. Pengetahuan keuangan

Kekayaan pengetahuan keuangan merupakan modal penting manusia untuk berinvestasi jangka panjang dan merupakan bekal untuk menjalankan kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang, pengetahuan keuangan sangat dibutuhkan oleh investor guna memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

2.1.3 Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah ilmu yang wajib dipahami oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan agar tidak ada kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan tidak terjadi kebangkrutan. Jika membahas mengenai literasi keuangan maka akan berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi dan gaya hidup suatu individu (Zulfani, 2020).

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan pemilik UMKM menurut Remund (2017) merujuk pada 4 indikator yaitu pengelolaan dasar keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan, dan manajemen resiko.

1. Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan sebuah proses yang dimaksudkan untuk mengelola fungsi-fungsi dari keuangan secara efektif dan efisien.

2. Pengelolaan Kredit

Pengelolaan kredit dikenal juga sebagai manajemen kredit. Proses tersebut merupakan proses dimana pemilik kredit atau debitur mengatur kredit yang dimiliki agar digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan awal melakukan kredit dimulai sejak kredit tersebut diajukan hingga kredit tersebut dinyatakan lunas.

3. Pengelolaan Tabungan

Pengelolaan tabungan adalah sebuah proses yang membantu penempatannya surplus yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk kemudahan akses likuiditas, perencanaan keuangan dan keamanan.

4. Manajemen Resiko

Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Tujuan dari manajemen risiko adalah menghindari atau meminimalisir risiko-risiko yang timbul atas sebuah keputusan yang telah dibuat oleh pengelola perusahaan.

Empat hal yang paling umum dalam *financial literacy* adalah pemahaman penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi (Latifiana, 2017). Literasi keuangan dibagi menjadi 4 aspek diantaranya yaitu: pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum, simpanan dan kredit, asuransi, dan investasi (Mendari & Kewal, 2014).

Australian Securities & Investment Commission (Zulfani, 2020) bahwa dalam mendalami dan mengetahui seberapa besar tingkat *financial literacy* seseorang dapat menggunakan tolak ukur pengetahuan, yaitu antara lain:

1. Pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya;
2. Penganggaran, tabungan dan bagaimana mengelola uang;
3. Pengelolaan kredit;
4. Pentingnya asuransi dan melindungi terhadap resiko;
5. Dasar-dasar investasi;
6. Perencanaan pensiun;
7. Pemanfaatan dari belanja dan membandingkan produk;
8. Dimana harus pergi mencari saran dan informasi bimbingan, dan dukungan;
9. Bagaimana mengenali potensi konflik atas kegunaan (prioritasasi).

2.2 Sikap Keuangan

2.2.1 Pengertian Sikap Keuangan

Sikap keuangan (*financial attitude*) adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan mengelolah sumber daya. Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan merupakan suatu pola kedisiplinan bagaimana seseorang mengelola uangnya. Sikap memiliki 3 komponen utama yang terdairi dari :

1. Kognitif

Kognitif merupakan suatu opini atau keyakinan dari sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagaimana yang lebih penting dari sikap.

2. Efektif

Efektif (perasaan) adalah emosional yang berada dalam diri sendiri setiap individu. Perasaan juga diarikan sebagai pernyataan dari sikap yang diambil dan ikut menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh setiap individu.

3. Perilaku

Perilaku atau tindakan adalah cerminan dari bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang.

2.2.2 Konsep Sikap Keuangan

Menurut Shohib (2015) dalam (Rustiaria, 2017) yang diadopsi dari penelitian yang ditemukan Yamuchi dan Templer (1982) menyatakan ada 5 konsep mengenai sikap keuangan yaitu:

1. Kekuasaan atau gengsi

Nilai yang semakin tinggi menandakan kepentingan yang lebih besar dalam penggunaan uang untuk mempengaruhi orang lain dan sebagai simbol kesuksesan. Uang bagi kebanyakan orang merupakan suatu kekuasaan untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan.

2. Pemeliharaan dan waktu

Sikap keuangan dibutuhkan untuk perencanaan dan persiapan dimasa depan guna untuk menekankan perencanaan penggunaan hati-hati terhadap uang.

3. Ketidakpercayaan

Seseorang dengan kekayaan yang cukup atau menengah ketas cenderung memiliki rasa curiga atau ragu dengan situasi ketika menggunakan uangnya dan tidak percaya dengan kemampuan pengambilan keputusan yang efisien.

4. Kualitas

Seseorang dengan kekayaan yang cukup atau menengah keatas percaya bahwa dalam memperoleh yang terbaik atau membayar dalam jumlah banyak maka akan memperoleh kualitas tinggi yang diinginkan, sedangkan orang-orang memikirkan kualitas.

5. Kegelisahan

Sikap atau cara pandang terhadap uang menunjukkan kepribadian seseorang seperti menganggap uang sebagai bagian terpenting dalam kehidupan, penentu kualitas hidup, kehormatan, bahkan bisa memicu terjadinya tindakan kejahatan (Durvasula dan Lyonski, 2007).

2.2.3 Indikator Sikap Keuangan

Indikator yang digunakan dalam variabel sikap keuangan menurut Irine dan Lady (2016) dalam (Widyaningrum,2018) yaitu:

1. Obsesi (*Obsession*)

Merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.

2. Upaya (*Effort*)

Mengartikan bahwa seseorang mampu mengontrol keuangan yang dimiliki.

3. Tabungan (*Savings*)

Merujuk pada bagaimana cara seseorang untuk menyimpan sebagian dari pendapatannya.

4. Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*)

Merupakan pandangan seseorang dalam mengelola keuangan secara terencana.

2.3 Pengelolaan Keuangan

2.3.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.

Pengelolaan keuangan pribadi ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh suatu individu. Kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup, sehingga pengetahuan akan kedua jaminan keuangan yang aman (*secure*) dan yang ketiga perencanaan keuangan keluarga akan membantu secara efisien dan efektif meraih cita- cita finansial (Zulfani, 2020).

Tujuan manajemen keuangan adalah agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan

keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses kegiatan dalam mengelola keuangan perusahaan mengenai pendanaan serta pengolahan aktiva dengan baik agar tercapainya suatu tujuan perusahaan.

2.3.2 Proses Pengelolaan Keuangan

Manajemen keuangan UKM terdiri dari sumber-sumber dana, laporan keuangan, manajemen kas, dan penganggaran (Andreas, 2018).

1. Sumber-sumber dana Usaha Pengusaha dapat mencari berbagai sumber-sumber modal untuk membiayai bisnis. Sumber-sumber bisnis tersebut akan tergantung terutama pada cara pengusaha menggunakan uang untuk bisnis dan derajat kepemilikan yang harus dipertahankan. Sumber-sumber modal terdiri dari:

- 1) Modal Sendiri (*ownership*)

Modal sendiri dapat berasal dari tabungan pribadi, teman-teman, dan saudara bahkan rekan. Sumber dana yang paling baik untuk memulai suatu bisnis adalah berasal dari tabungan pribadi.

- 2) Modal Hutang (*debt capital*)

Pengusaha dapat memulai bisnis dengan modal pinjaman yang mungkin dapat diperoleh dari sumber-sumber berikut ini seperti: bank-bank komersial, pemasok (*vendors*), anjak piutang (*factors*), perusahaan asuransi, perusahaan pembiayaan, pemerintah, dll.

2. Laporan keuangan (*Financial Statement*) dapat dengan jelas memperlihatkan keadaan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain di luar perusahaan oleh karena itu untuk mengetahui Kinerja laporan keuangan tersebut kita memerlukan suatu analisis, analisis-analisis ini lah yang harus dipahami oleh kita baik sebagai manajemen perusahaan untuk

mengevaluasi kinerja perusahaan ataupun sebagai investor jika kita ingin menginvestasikan harta kita terhadap suatu perusahaan. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang. Berikut laporan keuangan yang harus dibuat oleh pemilik UMKM antara lain:

- 1) Laporan laba/Rugi atau *income statement* yaitu suatu laporan keuangan yang berisi informasi mengenai pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan yang dicatat dalam satu periode tertentu.
 - 2) Neraca (*balance sheet*) merupakan bentuk laporan keuangan yang berisi informasi mengenai asset atau aktiva lancar, aktiva tetap serta kewajiban dan ekuitas (harta) pemilik perusahaan yang dibuat dalam periode tertentu.
 - 3) Laporan perubahan Modal merupakan bentuk laporan keuangan yang menginformasikan keadaan modal awal perusahaan dengan laba/rugi yang diperoleh serta adanya pengambilan prive atau dividen.
 - 4) Laporan arus kas (*cash-flow statement*), merupakan laporan keuangan yang isinya menggambarkan tentang perubahan posisi kas dalam satu periode.
3. Manajemen Kas meliputi uang kertas, uang logam, bank drafts, cek, *money order*, tabungan, rekening giro (*demand deposits*) di bank. Wesel tagih dan perangkop tidak termasuk kas. Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas serta seluruh uang tunai yang dimiliki yang bisa digunakan untuk mengoperasikan/ menjalankan kegiatan usaha. Banyak transaksi bisnis memerlukan kas. Selain itu karena kas yang sifatnya likuid sangat menggiurkan orang untuk dimanipulasi. Oleh sebab itu manajemen harus menciptakan mekanisme kontrol kas yang tepat supaya tidak terjadi penyimpangan yang berarti. Tujuan manajemen kas adalah sebagai berikut:
- 1) Mempertanggungjawabkan seluruh transaksi kas secara tepat supaya manajemen bisa memperoleh informasi yang benar berkaitan dengan kas.
 - 2) Untuk memastikan bahwa terdapat sejumlah kas yang cukup untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo.

- 3) Menghindari saldo kas yang berlebihan yang dapat digunakan untuk kegiatan investasi yang produktif untuk meningkatkan laba.
 - 4) Untuk mencegah kerugian kas yang disebabkan kecurian atau kecurangan.
4. Penganggaran adalah suatu rencana manajemen yang dinyatakan secara kuantitatif atau dalam uang yang menunjukkan pemanfaatan atas sumber daya yang dimiliki suatu departemen, divisi atau unit untuk suatu periode tertentu. Biasanya terdapat empat jenis anggaran utama untuk suatu bisnis kecil, yaitu:
- 1) Anggaran penjualan;
 - 2) Anggaran beban penjualan;
 - 3) Anggaran produksi;
 - 4) Anggaran kas .

Dalam penentuan harga jual, perlu diukur segala biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga perlu untuk mengetahui harga pokok produksi. Sehingga pada prinsipnya, harga jual harus dapat menutupi secara penuh biaya penuh produksi dengan ditambahkan laba/keuntungan dengan wajar.

2.3.3 Indikator Pengelolaan Keuangan

Indikator pengelolaan keuangan (*Financial management*) yang disampaikan oleh Perry dan Morris (2005) dalam (Yusanti 2020) dapat dilihat dari empat indikator yaitu :

1. Penyusunan rancangan keuangan

Sebelum memahami cara perencanaan keuangan, Anda harus mengetahui pengertian perencanaan keuangan terlebih dahulu. Perencanaan keuangan adalah cara mengelola keuangan dengan bijak agar tercapai tujuan keuangannya. Istilah rencana keuangan sering dikenal dengan sebutan "*financial planning*". Adanya *financial planning* yang baik membuat pendapatan yang diperoleh tidak akan sia-sia karena pengeluaran yang tidak terukur. Sehingga setiap rupiah yang dikumpulkan dapat dimaksimalkan manfaatnya.

2. Penyisihan uang untuk Tabungan

Tujuan menabung adalah untuk menyiapkan uang untuk menghindari terjadinya adanya kebutuhan yang mendesak. Dengan adanya tabungan seseorang tidak akan lagi kesulitan dalam menyediakan uang untuk kebutuhan yang mendesak.

3. Pengendalian biaya pengeluaran

Ketika menjalankan pengendalian biaya, seseorang akan membandingkan kondisi keuangan aktualnya dengan ekspektasi anggaran yang dibuat.

4. Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga

Seseorang perlu melakukan pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga karena kebutuhan merupakan sesuatu yang dibutuhkan.

2.3.4 Saran Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah suatu cara mengelola kekayaan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber-sumber modal untuk membiayai usaha yang dijalankan. Meski sederhana, pengusaha mikro, kecil dan menengah perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan. Berikut beberapa dasar manajemen keuangan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah :

1. Memisahkan uang pribadi dan uang usaha

Kesalahan paling umum yang dilakukan pengusaha UMKM dalam mengelola keuangan adalah menggabungkan uang usaha dengan uang pribadi. Resiko apabila tidak melakukan pemisahan antara uang pribadi dan usaha adalah penggunaan uang pribadi yang berlebihan, maka memisahkan secara fisik uang pribadi dan uang usaha sangatlah penting.

2. Membuat perencanaan penggunaan uang

Membuat perencanaan penggunaan uang sangatlah penting, karena mempergunakan uang tanpa perencanaan yang jelas akan memungkinkan menemui keadaan kekurangan dana. Lakukan analisis "*cost and benefit*" atau untung rugi untuk memastikan bahwa pengeluaran yang dilakukan tidak sia-sia dan memberikan keuntungan yang jelas. Dengan proses perencanaan keuangan yang dilakukan seperti menetapkan tujuan keuangan dan menentukan prioritas, menyajikan rekomendasi perencanaan keuangan,

implementasi rekomendasi perencanaan keuangan, mengawasi perencanaan keuangan.

3. Membuat buku catatan keuangan

Bisnis tidak cukup dikelola berdasarkan ingatan. Setiap orang memiliki ingatan yang terbatas dan tidak selalu kuat, maka mengelola keuangan sebuah usaha haruslah dengan catatan yang lengkap. Minimal memiliki buku kas keluar yang mencatat arus kas keluar masuknya uang, selain itu mencocokkan jumlah fisik uang dengan catatan Anda. Mencatat hutang piutang serta aset-aset yang anda miliki. Apabila mampu, dapat menggunakan sistem komputer untuk memudahkan proses pencatatan.

4. Memutar arus kas

Manajemen keuangan juga meliputi bagaimana untuk mengelola hutang, piutang dan persediaan. Pemutaran kas melambat jika termin penjualan kredit lebih lama dari pada harga belinya, atau jika Anda harus menyimpan persediaan barang dagangan.

5. Melakukan pengendalian terhadap harta, hutang, dan modal

Lakukan pemeriksaan terhadap persediaan yang ada digudang secara berkala dan memastikan semuanya dalam keadaan lengkap dan baik-baik saja. Hal yang sama juga perlu dilakukan terhadap piutang-piutang kepada pembeli serta tagihan-tagihan dari supplier.

6. Menyisihkan keuntungan untuk pengembangan usaha

Menikmati keuntungan dari usaha tentu saja adalah hal yang wajar, namun sisihkanlah sebagian keuntungan yang anda miliki untuk mengembangkan usaha, atau untuk menjaga kelangsungan usaha. Semakin besar sebuah usaha, maka akan semakin kompleks pula cara pengelolaan keuangannya. UMKM yang sudah memiliki kreditor dan investor maka semakin tinggi pula tuntutan untuk memiliki catatan keuangan yang baik.

2.4 UMKM

2.4.1 Pengertian UMKM

UMKM merupakan usaha produktif yang memenuhi kriteria bisnis dengan batas-batas tertentu pada kekayaan bersih dan tahunan hasil penjualan, dan UMKM yang bukan merupakan anak perusahaan dari perusahaan atau cabang perusahaan, baik secara langsung atau tidak langsung bagian dari perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. UMKM adalah usaha kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki sekelompok kecil orang dengan ketentuan khusus terkait jumlah pendapatan dan diatur dalam perundang-undangan.

Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah (Ardiyanto & Setiawan, 2013).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjelaskan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2.4.2 Kategori UMKM

UMKM merupakan singkatan dari sektor ekonomi yang terdiri dari usaha-usaha dengan skala kecil hingga menengah. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian suatu Negara karena kontribusinya dalam menciptakan lapangan kerja, menggerakkan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan distribusi pendapatan di masyarakat. Kategori UMKM dapat dibedakan dalam beberapa kriteria seperti jumlah tenaga kerja aset dan omzet yang dimiliki. Usaha mikro mengacu pada usaha dengan skala paling kecil, dengan batasan aset, omzet, dan jumlah karyawan yang terbatas. Usaha kecil merupakan usaha yang lebih besar daripada usaha mikro, tetapi masih dalam skala kecil, dengan batasan yang lebih tinggi untuk aset, omzet, dan jumlah karyawan. Sedangkan Usaha menengah merupakan usaha dengan skala yang lebih besar dalam hal aset, omzet, dan jumlah karyawan yang mereka miliki.

Adapun kategori UMKM dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1

Kategori UMKM Dalam Beberapa Kriteria

No	Uraian	Tenaga Kerja	Kriteria Asset	Kriteria Omzet
1.	Usaha Mikro	1 - 10 Orang	Maksimal Rp. 50 Juta	Maksimal Rp. 300 Juta
2.	Usaha Kecil	10 – 50 Orang	50 Juta – 500 Juta	300 Juta – 2,5M
3.	Usaha Menengah	50 – 250 Orang	500 Juta – 1M	2,5M – 50M

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008

2.4.3 Karakteristik UMKM

Dilansir dari (“Potret UMKM Indonesia: Si Kecil yang Berperan Besar,” 2019) memaparkan bahwa di Indonesia terdapat UU yang mengatur mengenai UMKM, yaitu UU No. 20/2008. UU tersebut menjelaskan bahwa UMKM merupakan perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Perbedaan ukuran UMKM dapat ditinjau dari nilai asset dan omzet yang mereka peroleh dalam kurun waktu sedikitnya satu tahun berjalan.

Perbedaan UMKM dengan usaha besar dapat pula dibedakan berdasarkan ciri dan karakteristik yang terdapat dalam UMKM itu sendiri. Ciri-ciri UMKM dapat dijelaskan berdasarkan kelompok usahanya. Usaha Mikro, umumnya dicirikan oleh beberapa kondisi berikut:

1. Belum melakukan manajemen/ pencatatan keuangan, sekalipun yang sederhana, atau masih sangat sedikit yang mampu membuat neraca usahanya.
2. Pengusaha atau SDM-nya berpendidikan rata-rata sangat rendah, umumnya tingkat SD, dan belummiliki jiwa wirausaha yang memadai.
3. Pada umumnya, tidak/belum mengenal perbankan, tetapi lebih mengenal rentenir atau tengkulak.
4. Umumnya, tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP
5. Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki pada umumnya kurang dari 4 (empat) orang Anggota dari suatu koperasi tertentu biasanya berskala mikro.
6. Perputaran usaha (*turnover*) umumnya cepat. Mampu menyerap dana yang relative besar. Dalam situasi krisis ekonomi, kegiatan usahanya tetap berjalan, bahkan mampu berkembang karena biaya manajemennya relative rendah.
7. Pada umumnya, pelaku usaha mikro memiliki sifat tekun, sederhana, serta dapat menerima bimbingan (asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat).

Ciri-ciri usaha kecil diantaranya ditunjukkan oleh beberapa karakteristik berikut:

1. Pada umumnya, sudah melakukan pembukuan/ manajemen keuangan. Walaupun masih sederhana, tetapi keuangan perusahaan sudah memulai dipisahkan dari keuangan keluarga dan sudah membuat nearca usaha.
2. SDM-nya sudah lebih maju dengan rata-rata pendidikan SMA dan sudah memiliki pengalaman usaha.
3. Pada umumnya, sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP
4. Sebagian besar sudah berhubungan dengan perbankan, tetapi belum dapat membuat business planning, studi kelayakan, dan proposal kredit bank sehingga masih sangat memerlukan jasakonsultan/ pendamping.
5. Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki antara 5 sampai 19 orang.

Ciri-ciri usaha menengah ditunjukkan oleh karakteristik yang berbeda, yakni sebagai berikut:

1. Pada umumnya, telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur, bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, pemasaran, dan produksi.
2. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan pengauditan dan penilaian atau pemeriksaan, termasuk yang dilakukan oleh bank.
3. Telah melakukan pengaturan atau pengelolaan dan menjadi anggota organisasi perburuhan. Sudah ada program Jamsostek dan pemeliharaan kesehatan.
4. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas, antara lain izin gangguan (HO), izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dan lain-lain.
5. Sudah sering bermitra dan memanfaatkan pendanaan yang ada di bank.
6. Kualitas SDM meningkat dengan penggunaan sarjana sebagai manajer.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Inayati Widya Sari, Jeni Susyanti dan M. Agus Salim (2020)	Pengaruh <i>Financial Literacy, Financial Attitude</i> dan Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM <i>Fashion</i> Di Kota Batu	Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah Financial Literacy dan Pendapatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Serta Financial Attitude secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.
2.	Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F.. (2021).	Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda	Literasi Keuangan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan dan Sikap Keuangan secara parsial memiliki pengaruh positif

			dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.
3.	Ni Luh Putu Kristina Dewi, Agus Wahyudi Salasa Gama, Ni Putu Yeni Astiti (2021).	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS	Hasil dari penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa Literasi Keuangan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan, kemudian Gaya Hidup Hedonisme secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.
4.	Fanisa Kris Dayanti, Jeni Susyanti dan M. Khoirul Anwarodin Broto S (2020).	Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM Fashion Di Kabupaten Malang	Dari penelitian terdahulu ini Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Manajemen Keuangan.

5.	Pusporini (2020).	Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM Kecamatan Cinere, Depok	Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada Pelaku UMKM Kuliner di Kecamatan Cinere -Depok.
----	-------------------	---	---

2.6 Kerangka Berpikir

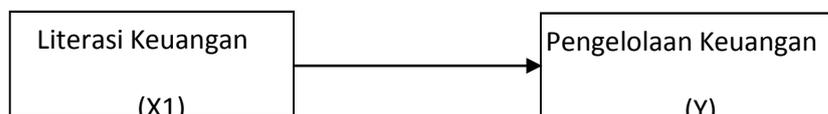
Berdasarkan latar belakang, dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas dapat dikemukakan kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan, Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan serta Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM adalah sebagai berikut:

2.6.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan sangat penting bagi para pelaku UMKM untuk keberlangsungan usahanya. Maka dari itu literasi keuangan yang dimiliki UMKM dapat menjadikan alat untuk mengatasi rendahnya permasalahan pengetahuan tentang penggunaan produk layanan keuangan serta pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Literasi keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan pelaku UMKM, dimana semakin rendah tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM maka semakin tidak baik pula pengelolaan keuangannya begitu jugadengan sebaliknya.

Pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha sangatlah penting, dikarenakan dapat mengurangi masalah tentang keuangan yang terjadi, dengan pengelolaan keuangan yang baik. Salah satu yang melekat pada literasi keuangan adalah, dengan literasi yang baik pelaku UMKM mampu mengidentifikasi

permasalahan keuangan, mengukur keadaan keuangan usaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pelakuUMKM.



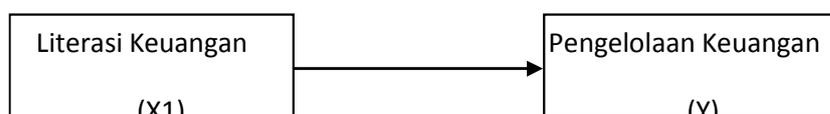
Gambar 2.1

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

2.6.2 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Setelah terdapatnya literasi keuangan yang luas, maka akan berdampak terhadap seseorang dalam menyikapi keuangannya. Pengelolaan keuangan yang bagus bisa diamati dari perilaku seseorang terhadap keuangannya, yang dimana jika seseorang itu sudah mampu memilih keinginan untuk membelanjakan uangnya serta menyisihkan uangnya untuk ditabung maka akan tercipta pengelolaan keuangan yang baik dan bagus, karena dari sikap keuangan tersebut akan menimbulkan kebiasaan seseorang dalam memperhatikan dan mengelola keuangannya.

Pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh sikap keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan yang dimana bila seseorang memiliki sikap keuangan yang luas maka akan meningkatkan pengelolaan keuangannya.



Gambar 2.1

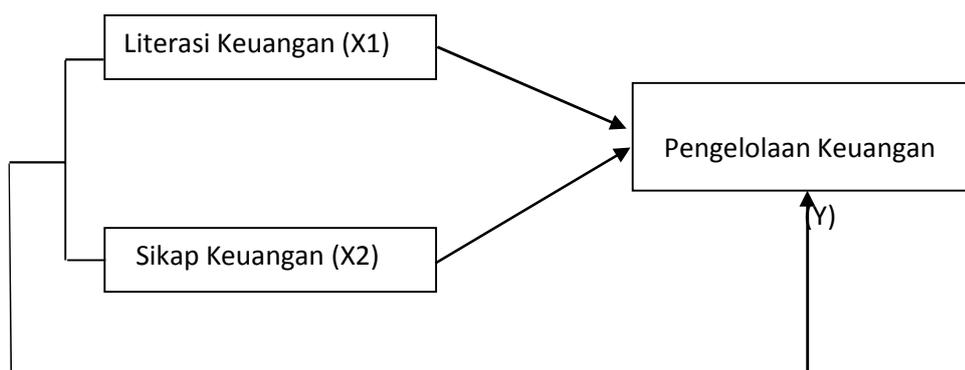
Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

2.6.3 Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, bahwasannya variabel Literasi Keuangan (X1), Sikap Keuangan (X2) memiliki pengaruh terhadap variabel Pengelolaan Keuangan UMKM (Y). Hal ini

menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan memiliki dampak signifikan terhadap Pengelolaan keuangan, semakin tinggi literasi keuangan dan sikap keuangan maka semakin baik pula pengelolaan keuangan UMKM.

Adapun kerangka berpikir dari Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

Pada gambar tersebut terdapat dua variabel, terdiri dari variabel bebas serta variabel terikat. Yang dalam hal ini berarti variabel literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM dan secara bersama-sama mempengaruhi variabel peningkatan pendapatan UMKM di Medan Selayang.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir diatas, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Medan Selayang.
2. Sikap Keuangan diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Medan Selayang.

BAB 3

PENDEKATAN PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terarah dan sesuai tujuan awal penelitian maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Ahmadi Bi Rahmani penelitian kuantitatif ialah penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif mengenai fenomena-fenomena sosial yang terjadi.

Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada falsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu, dan pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian, dan analisis datanya bersifat statistik, serta bertujuan untuk menetapkan hipotesis yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan maupun subjek, sampel serta langkah-langkah penelitian, dan memiliki sumber data yang sudah jelas dan nyata (Suliyanto, 2017). Metode ini dipakai untuk mengetahui Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Medan Selayang.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang menjalankan usaha di wilayah Kecamatan Medan Selayang. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 130 UMKM yang berada di wilayah Kecamatan Medan Selayang.

2.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian daripada populasi, dimana jenis sampel harus mencerminkan populasi tersebut. Sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan sebagai bagian dari populasi (Winami, 2019).

Sampel adalah objek atau subjek penelitian yang dipilih guna mewakili keseluruhan dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah istilah dalam statistic yang mengacu pada sebuah sampel yang mencakup semua elemen dari populasi. Dalam konteks ini, sampel tersebut dianggap sudah mencerminkan variasi dan karakteristik dari populaasi secara keseluruhan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 130 pelaku UMKM di Kecamatan Medan Selayang.

2.3 Jenis Penelitian dan Sumber Data Penelitian

2.3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Winarni, 2019). Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan maupun subjek, sampel serta langkah-langkah penelitian, dan memiliki sumber data yang sudah jelas dan nyata (Suliyanto, 2017). Metode ini dipakai untuk mengetahui Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Medan Selayang.

2.3.2 Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang dipakai pada penelitian ini ialah data kuantitatif, dengan menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif ialah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh diantara dua variabel ataupun lebih. Sedangkan sumber datanya terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang didapat langsung dengan cara mengumpulkan data oleh peneliti. Adapun data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu data yang didapat langsung oleh peneliti melalui wawancara dan penyebaran kusioner dengan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian pada pelaku UMKM Kota Medan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain ataupun data yang dikeluarkan oleh organisasi yang bukan pengelolanya. Pada penelitian ini penulis memperoleh data sekunder dari Dinas UMKM Kota Medan dan Studi Kepustakaan dari jurnal-jurnal ilmiah.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner atau angket dan sumber data primer. Kuisisioner dapat dibagikan kepada responden dalam bentuk pernyataan/ pertanyaan dan dapat diberikan kepada responden secara langsung atau melalui internet. Kuisisioner yang disebar oleh peneliti menggunakan skala likert.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.
2. Kuisisioner, yaitu serangkaian daftar pernyataan yang sebelumnya telah disusun secara sistematis oleh penulis yang kemudian disebar agar diisi oleh para responden. Adapun padapenelitian ini, angket disebar untuk memperoleh data dari para pelaku UMKM di Medan Selayang.
3. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan mencari dan mengumpulkannya terkait data-data yang diperlukan yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian baik itu dari buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah maupun internet.

2.5 Instrumen Penelitian

Skala pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan skala likert, merupakan skala yang biasanya dipakai dalam mengukur pendapat, sikap, maupun persepsi seseorang ataupun kelompok orang terkait fenomena yang diteliti. Tabel 3.1 dibawah merupakan jawaban dari para responden, yang terdiri dari 5 kategori penilaian:

Tabel 3.1
Skor Skala Likert

No.	Keterangan	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Kurang Setuju (KS)	3
4.	Setuju (S)	4
5.	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Sugiyono (2017)

2.6 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada dasarnya variabel penelitian merupakan sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi serta hasil pada penelitian, kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Maka dari itu, pada penelitian kali ini peneliti mengelompokkan variabel menjadi dua. Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (independen variabel)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independent pada penelitian ini adalah pengaruh Literasi Keuangan (X1) dan Sikap Keuangan (X2).

2. Variabel Terikat (dependen variabel)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen pada penelitian ini adalah Pengelolaan Keuangan (Y).

Definisi pada kegiatan penelitian ini yaitu terdiri dari Pengaruh Literasi Keuangan (X1), Sikap Keuangan (X2) dan Pengelolaan Keuangan (Y). Lebih jelas terdapat pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang konsep dasar keuangan dalam mengelola keuangan untuk pengambilan keputusan. (Ssfriti, 2020)	1. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, 2. Pegelolaan kredit, 3. Pengelolaan tabungan, 4. Manajemen risiko
Sikap Keuangan (X2)	Sikap keuangan (<i>financial attitude</i>) adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan mengolah sumberdaya. (Listrani, 2017)	1. Obsesi (<i>Obsession</i>) 2. Upaya (<i>Effort</i>) 3. Tabungan (<i>Savings</i>) 4. Perencanaan Keuangan (<i>Financial Planning</i>)

Pengelolaan Keuangan (Y)	Pengelolaan keuangan adalah suatu proses kegiatan dalam mengelola keuangan mengenai pendanaan serta pengelolaan aktiva dengan baik agar tercapainya suatu tujuan perusahaan. (Kholilah & Iramani, 2021)	1. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan, 2. Penyisihan uang untuk tabungan, 3. Pengendalian biaya pengeluaran, 4. Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga
---------------------------------	---	--

Sumber: Kholilah & Iramani, Listiani, Lown, Sundarsen et al, Marsh, Chen & Volpe

2.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono menjelaskan bahwa pada penelitian kuantitatif, yang dikatakan analisis data ialah suatu kegiatan yang dilakukan sesudah memperoleh data dari para responden. Kegiatan analisis data ialah suatu kegiatan dalam mengelompokkan datanya berdasarkan pada variabel serta karakteristik responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk mendapat jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan, serta melakukan perhitungan statistic untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Berikut analisis data yang dipakai pada penelitian ini:

2.7.1 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

2.7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh kuesioner tersebut. Suatu tes dapat dikatakan validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya secara tepat dan akurat. Hasil r tabel dimana $df = n - 2$ dengan sig 5%. Jika r

hitung $> r$ tabel dan bernilai positif, maka dapat dinyatakan bahwa pernyataan tersebut valid.

2.7.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2013) uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu angket yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Pengujian reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir pernyataan yang valid, yang diperoleh melalui uji validitas. Uji reliabilitas pada suatu instrumen diuji dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut rumus *Alpha Cronbach*:

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) (1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2})$$

Keterangan:

R_n = reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pernyataan yang diuji

$\sum \sigma^2$ = jumlah varian skor tiap item

σ^2 = total varian

Menurut Ghazali (2014) uji reliabilitas dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* $> 0,60$ maka pernyataan dikatakan reliabel.
2. Jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* $< 0,60$ maka pernyataan dikatakan tidak reliabel.

2.7.2 Uji Asumsi Klasik

2.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas menggunakan uji statistik

Kolmogorov-Smirnov Test dan analisis terhadap grafik *P-P Plot*. Pengujian normalitas biasanya diukur dengan pengujian *Kolmogorov Smirnov*.

Dengan tingkat sig prob < dari 0,05 menunjukkan bahwa datanya tidak berdistribusi normal. Kriteria penilaian yaitu:

1. Jika nilai prob > dari 0,05 maka dipastikan model regresi tersebut berdistribusi normal.
2. Jika nilai prob < dari 0,05 maka dipastikan model regresi tersebut tidak berdistribusi normal.

2.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2016). Uji multikolinieritas ini juga digunakan untuk mengetahui antar variabel bebas memiliki gejala multikolinieritas atau tidak yang dapat ditentukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF < dari 10 artinya tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.
2. Jika nilai VIF > dari 10 artinya terjadi multikolinieritas antar variabel.

2.7.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu peneliti ke peneliti lainnya. Uji heteroskedastisitas bisa terjadi ketika residual dari model yang diteliti tidak mempunyai varian yang tetap dari satu observasi ke observasi lainnya dengan menggunakan uji *Glejser*. Kriteria penilaian:

1. Jika nilai sig-nya > dari 0,05, maka dipastikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Jika nilai sig-nya < dari 0,05, maka dipasstikan terjadi gejala heteroskedastisitas.

2.7.3 Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2016) regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan analisis regresi linier berganda pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM dapat diketahui.

Analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (Pengelolaan Keuangan)

a = Constanta

b1 = Koefisien regresi Literasi Keuangan

b2 = Koefisien regresi Sikap Keuangan

X1 = Literasi Keuangan

X2 = Sikap Keuangan

e = Standar error

2.7.4 Uji Hipotesis

2.7.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95) Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang lebih kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2.7.4.2 Uji Parsial (t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dilakukan dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Rumusan Hipotesis:

1. H_0 : Variabel bebas secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_1 : Variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan taraf signifikansi < 0.05 (5%) maka variabel independen berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen
2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan taraf signifikansi > 0.05 (5%) maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.7.4.3 Uji Simultan (F)

Menurut Ghozali (2016:96) Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Untuk mengetahui signifikan atau tidak berpengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan *probability* sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Rumusan Hipotesis:

1. H_0 : Variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_1 : Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan artinya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.